



PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI TERHADAP PERILAKU KESIAPAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI KECAMATAN BONJOL KABUPATEN PASAMAN

Yaslina¹⁾Rahmat Ananda Taufik²⁾

¹⁾Dosen PSIK STIKes Perintis Padang

Email : yaslina03@yahoo.com

²⁾Mahasiswa PSIK-STIKes Perintis Padang

ABSTRACT

Disaster Management Agency (BPBD) Pasaman recorded as many as three districts in Pasaman flooded due to overflow of some rivers in the region January 6, 2016. Three sub-districts, namely, Panti subdistrict, district and sub-district Duokoto snag. Of the three sub-districts, in the sub-district of Panti in the data about the number of submerged houses and damaged public facilities. In Panti sub-district, precisely in Jorong Ampang Gadang, Nagari Panti Selatan, the flood that hit the area caused 1 unit of the house was severely damaged, 1 unit was lightly damaged and 12 houses were flooded. For public facilities, 1 bridge unit collapsed and several meters of national road crossing. The aim is to analyze the effect of education on the behavior of public preparedness in the face of floods in District Bonjol Pasaman Year 2017. This research method using Quasi-Experiment with design approaches One group pretest - posttest design, then the data is processed by using a paired test. Samples were 20 respondents. The average societal preparedness behavior before 19.25 was provided with standard deviation of 1,372, the average of community preparedness behavior after being given education 26,95 with standard deviation 1,468. Statistical test results obtained p value of 0.000 means significant effect between the provision of education on the behavior of public preparedness in the face of floods in District Bonjol Pasaman Year 2017. The conclusion of this study that the significant effect between the provision of education on the behavior of public preparedness in the face of floods in Bonjol Sub-District Pasaman Regency Year 2017. It is suggested to related institution (nurse, BPBD, and nagari) by doing observation and add team, to increase counseling related to flood disaster.

Keywords: Community Preparedness Behavior Education, Flood Disaster

1. PENDAHULUAN

Bencana (*disaster*) menurut WHO (2002) adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respons dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2001), definisi bencana adalah peristiwa atau kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia, serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan luar biasa dari pihak luar.

Bencana dapat juga didefinisikan sebagai situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan

masyarakat. Tergantung pada cakupannya, bencana ini bisa mengubah pola kehidupan dari kondisi kehidupan masyarakat yang normal menjadi rusak, menghilangkan harta benda dan jiwa manusia, merusak struktur sosial masyarakat, serta menimbulkan lonjakan kebutuhan dasar (Bakornas PBP, 2009).

Bencana dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007). Usep Solehudin (2005) mengelompokkan bencana menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut: Bencana alam (*natural disaster*), yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah

longsor. Bencana ulah manusia (*man-made disaster*), kejadian-kejadian karena perbuatan manusia seperti tabrakan pesawat udara atau kendaraan, kebakaran, huru-hara, sabotase, ledakan, gangguan listrik, gangguan komunikasi, gangguan transportasi, dan lainnya. Sedangkan berdasarkan cakupan wilayahnya, bencana terdiri atas berikut ini: Bencana lokal, bencana ini biasanya memberikan dampak pada wilayah sekitarnya yang berdekatan.

Ada tiga fase dalam terjadinya suatu bencana, yaitu fase pre impact, impact, dan post impact.

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana (Bakornas, 2007). Kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (LIPI UNESCO, 2006). Menurut BNPB (2014) bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Berdasarkan laporan dari BPBD Sumatera Barat, bencana yang terjadi di Sumatra Barat diantaranya adalah gempa, longsor, kebakaran, gunung meletus dan banjir. Bencana yang sering terjadi adalah banjir, banjir yang diakibatkan oleh hujan lebat pada Januari 2017 mengakibatkan meluapnya air sungai di daerah Sangir Kecamatan Solok. Sejumlah rumah hanyut, beberapa jembatan rusak dan putus terterjang luapan air dan ribuan jiwa masyarakat terisolir. Total sebanyak 7 unit rumah penduduk hanyut di terjang arus air yang meluap mengenai area permukiman masyarakat di empat jorong. Daerah-daerah yang sering di landa bencana adalah Kabupaten Solok, Kabupaten Agam, Kepulauan Mentawai, Kabupaten Lima Puluh Kota, Pesisir Selatan, Pariaman dan Pasaman.

Berdasarkan data BPBD Kabupaten Pasaman merupakan daerah rawan bencana diantaranya bencana longsor, kebakaran, gempa bumi dan

banjir. sejak Januari hingga Maret 2016 sudah terjadi tiga kali bencana alam, baik itu banjir maupun longsor, yang mengakibatkan kerugian telah mencapai miliaran rupiah, dan kerusakan infrastruktur yang tidak terhitung banyaknya. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pasaman mencatat sebanyak tiga kecamatan di Pasaman terendam banjir akibat meluapnya sejumlah sungai di daerah tersebut 6 Januari 2016. Tiga kecamatan tersebut yaitu, kecamatan Panti, kecamatan Duokoto dan kecamatan Bonjol. Dari tiga kecamatan tersebut, di kecamatan Panti di dapat data tentang jumlah rumah yang terendam dan fasilitas umum yang rusak. Di kecamatan Panti, tepatnya di jorong Ampang gadang, Nagari Panti Selatan, banjir yang menghantam daerah itu menyebabkan 1 unit rumah rusak berat, 1 unit rumah rusak ringan dan 12 rumah terendam banjir. Untuk fasilitas umum, 1 unit jembatan ambruk dan beberapa meter jalan lintas Nasional terbenam.

Berdasarkan survey awal data banjir di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman sebanyak 2 kali, daerah yang terkena banjir yaitu Jorong Tabing, Jorong Koto Tuo dan Jorong Lungguak Batu. Di daerah ini masyarakat belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai perilaku kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Untuk mengurangi korban jiwa dan harta benda terhadap bencana banjir, masyarakat harus di berikan penyuluhan atau pemahaman tentang bencana. Pengetahuan, pemahaman dan kesiapsiagaan perlu di sosialisasikan kepada masyarakat agar dapat mengantisipasi, mengatasi, meminimalkan kerugian secara lebih dini, sehingga penelitian ini bermanfaat untuk dapat meningkatkan perilaku kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Tujuan penelitian ini adalah pengaruh pemberian edukasi terhadap perilaku kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Tahun 2017.

2. KAJIAN LITERATUR

a. Bencana Banjir

Banjir periodik adalah kejadian alam yang terjadi secara berulang disebabkan oleh aliran sungai yang meluap. Ketika daerah tangkapan hujan menerima air yang berlebihan akibat hujan turun sangat deras atau terjadi dalam

jangka waktu yang cukup lama, air sungai akan meluap dan menggenangi daerah landai di sekitar sungai. Daerah ini disebut daerah dataran banjir

Banjir dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Jumlah air (hujan), luas daerah, dan periode waktu terjadinya hujan. Di daerah tangkapan hujan yang relatif kecil, hujan singkat tetapi deras telah dapat meningkatkan risiko banjir. Sedangkan di daerah tangkapan hujan yang relatif besar, risiko banjir lebih rendah. Risiko banjir dapat meningkat apabila hujan tersebut turun dalam periode waktu yang cukup lama. Namun hujan yang sangat deras atau sangat lama tidak selalu menyebabkan banjir karena sebagian air hujan mungkin menguap, terserap ke dalam tanah, atau mengalir di atas tanah.
- b. Kemampuan tanah untuk menahan air. Hujan yang jatuh di atas tanah dapat diserap dan mengalir di dalam tanah melalui lapisan-lapisan tanah sampai ke kedalaman tertentu di mana tanah akan dipenuhi oleh air tanah (muka air tanah). Selain itu, air hujan juga dapat diserap oleh tumbuhan dan mengembalikannya ke udara dalam bentuk uap air. Proses ini disebut proses transpirasi.

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana (Bakornas, 2007). Kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (LIPI UNESCO, 2006).

b. Meningkatkan Kesiapsiagaan masyarakat Sebelum Terjadinya Banjir

Kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir terdiri dari kegiatan yang memungkinkan masyarakat dan individu untuk dapat bertindak dengan cepat dan efektif ketika terjadi banjir. Hal ini membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika banjir. Kesuksesan dalam penanganan dan evakuasi/pengungsian ketika banjir sangat bergantung dari kesiapsiagaan

masyarakat dan perseorangan itu sendiri. Ketika banjir terjadi semua kegiatan akan dilakukan dalam situasi gawat darurat di bawah kondisi yang kacau balau, sehingga perencanaan, koordinasi dan pelatihan dengan baik sangat dibutuhkan supaya penanganan dan evakuasi ketika banjir berlangsung dengan baik.

c. Pendidikan Kesehatan

Penyuluhan kesehatan adalah suatu metoda implementasi yang digunakan untuk menyajikan prinsip, prosedur, dan teknik yang tepat tentang perawatan kesehatan untuk menginformasikan status kesehatan masyarakat (Perry & Potter, 2005: 210).

Pendidikan kesehatan adalah istilah promosi kesehatan dalam ilmu kesehatan masyarakat (health promotion) mempunyai dua pengertian . pengertian promosi kesehatan yang pertama adalah sebagai bagian dari tingkat pencegahan penyakit. Level and Clark, mengatakan adanya 4 tingkat pencegahan penyakit dalam perspektif kesehatan masyarakat, yakni:

- a. Health promotion (peningkatan/promosi kesehatan)
- b. Specific protection (perlindungan khusus melalui imunisasi).
- c. Early diagnosis and prompt treatment (diagnosis dini dan pengobatan segera).
- d. Disability limitation (membatasi atau mengurangi terjadinya kecacatan).
- e. Rehabilitation (pemulihan).

Oleh sebab itu, promosi kesehatan dalam konteks ini adalah peningkatan kesehatan. Sedangkan pengertian yang kedua, promosi kesehatan diartikan sebagai upaya memasarkan, menyebarluaskan, mengenalkan atau menjual kesehatan. Promosi kesehatan adalah memasarkan atau menjual atau memperkenalkan, pesan-pesan kesehatan atau upaya-upaya kesehatan, sehingga masyarakat menerima, atau membeli (dalam arti menerima perilaku kesehatan) atau mengenal pesan-pesan kesehatan tersebut, yang akhirnya masyarakat mau berperilaku hidup sehat.

Menurut Notoatmojo, pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pengertian tersebut mengandung tiga unsur pendidikan yang meliputi *Input* (sasaran dan perilaku pendidikan), *Proses* (upaya yang direncanakan), dan *Output* (perilaku yang

diharapkan). Dari beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah segala upaya yang terencana untuk memengaruhi, memberikan perlindungan dan bantuan sehingga peserta memiliki kemampuan untuk berperilaku sesuai harapan. Pendidikan dapat dikatakan juga sebagai proses pendewasaan pribadi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen yaitu

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

- a. Perilaku Kesiapan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir sebelum dilakukan edukasi di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Tahun 2017

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Kesiapan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir sebelum dilakukan edukasi di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Tahun 2017

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Perilaku Kesiapan Masyarakat Sebelum Dilakukan Edukasi	19,25	1,372

Berdasarkan tabel 1 dapat ditunjukkan bahwa perilaku kesiapan masyarakat sebelum diberikan dari 20 orang responden, didapatkan rata-rata edukasi 19,25 dengan standar deviasi 1,372.

- b. Perilaku Kesiapan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir sesudah dilakukan edukasi di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Tahun 2017

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Kesiapan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir sesudah dilakukan edukasi di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Tahun 2017

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Perilaku Kesiapan Masyarakat Sesudah Dilakukan Edukasi	26,95	1,468

Berdasarkan tabel 2 dapat ditunjukkan bahwa perilaku kesiapan masyarakat sesudah diberikan dari 20 orang responden, didapatkan rata-rata edukasi 26,95 dengan standar deviasi 1,468

- c. Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Perilaku Kesiapan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Tahun 2017

One Group Pretest-posttest. Tempat penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Tahun 2017. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 4 sampai 8 Juli 2017 di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah 1974 kepala keluarga. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang responden. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel untuk penelitian ini *multistage random sampling*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan: kuesioner dan angket.

Tabel 3
Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Perilaku Kesiapan Masyarakat
Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Bonjol
Kabupaten Pasaman Tahun 2017

Variabel	Perilaku Kesiapan Masyarakat				Perbedaan Sebelum Dan		
	Sebelum		Sesudah		Sesudah		
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD	P value
	19,25	1,372	26,95	1,468	7.700	1.750	0,000

Berdasarkan tabel 3 dapat ditunjukkan bahwa dari 20 orang responden, didapatkan rata-rata perilaku masyarakat sebelum dilakukan edukasi adalah 19,25 dengan standar deviasi 1,372. Dan didapatkan rata-rata perilaku masyarakat sesudah dilakukan edukasi 26,95 dengan standar deviasi 1,468, Perbedaan rata-rata perilaku masyarakat

4.2 PEMBAHASAN

a. Perilaku Kesiapan Masyarakat Sebelum Dilakukan Edukasi

Berdasarkan tabel 1 dapat ditunjukkan bahwa dari 20 orang responden, didapatkan rata-rata perilaku kesiapan masyarakat sebelum diberikan edukasi 19,25 dengan standar deviasi 1,372. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djafar tahun 2015, tentang pengaruh penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana banjir terhadap pengetahuan dan sikap kepala keluarga di desa Romang Tangaya, Kota Makasar. Didapatkan hasil 56,8% orang responden dengan pengetahuan kurang. Dapat disimpulkan penelitian ini sama-sama memiliki pengetahuan rendah sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan terhadap masyarakat. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umar tahun 2013. Tentang pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana Banjir di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah. Didapatkan hasil Data dianalisis dengan metode induktif. Informan masih ada yang tidak mengetahui tentang banjir. Masyarakat belum memiliki kesiapan dan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum, sesaat, dan setelah

sebelum dan sesudah dilakukan edukasi yaitu 7.700 dengan standar deviasi 1.750. Hasil uji statistik didapatkan p value 0,000 artinya pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi terhadap perilaku kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Tahun 2017.

banjir. Masyarakat perlu diberikan pendidikan dan pelatihan kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sasikome tahun 2015, tentang pengaruh penyuluhan bencana banjir terhadap kesiapsiagaan siswa smp katolik soegiyo pranoto manado menghadapi banjir. Didapatkan hasil sebelum dilakukan penelitian didapatkan 22 siswa (42,3%) tergolong dalam kategori kurang siap, dan sebanyak 30 siswa (57,7%) tergolong dalam kategori siap.

Menurut asumsi peneliti perilaku masyarakat sebelum dilakukannya pemberian edukasi kurang baik karena diakibatkan oleh masyarakat itu sendiri yang kurang mendapatkan informasi bagaimana cara menghadapi banjir dengan perilaku kesiapan masyarakat yang baik. Masyarakat juga kurang mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana menghadapi bencana banjir, dan masyarakat juga kurang melakukan simulasi bencana banjir di daerah tersebut karena masyarakat sibuk bekerja dan tidak mengikuti penyuluhan dan simulasi.

b. Perilaku Kesiapan Masyarakat Sesudah Dilakukan Edukasi

Berdasarkan tabel 2 peneliti dapat menjelaskan dari 20 orang responden, didapatkan rata-rata perilaku kesiapan masyarakat setelah diberikan edukasi 26,95 dengan standar deviasi 1,468.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djafar tahun 2015, tentang pengaruh penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana banjir terhadap pengetahuan dan sikap kepala keluarga di desa Romang Tangaya, Kota Makasar. Didapatkan hasil pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan yaitu 78,4% dan 83,8%. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan rata-rata perilaku kesiapan masyarakat setelah diberikan edukasi 26,95 dengan standar deviasi 1,468. Dapat disimpulkan penelitian ini sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan terhadap masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sasikome tahun 2015, tentang pengaruh penyuluhan bencana banjir terhadap kesiapsiagaan siswa SMP katolik soegiyo pranoto manado menghadapi banjir. Didapatkan hasil sesudah dilakukan penelitian didapatkan 20 siswa (38,5%) tergolong dalam kategori siap, dan sebanyak 32 siswa (61,5%) tergolong dalam kategori sangat siap.

Menurut asumsi peneliti kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir sudah mulai baik, karena dalam pemberian edukasi yang dilakukan oleh peneliti masyarakat mengikuti dengan baik, dan memperhatikan dengan baik simulasi yang dilakukan oleh peneliti. Perilaku yang baik akan memberikan dampak yang juga baik, sehingga masyarakat bisa menghadapi bencana banjir dengan baik, tanpa menghadapi kesulitan. Masyarakat sudah mengetahui bagaimana alur evakuasi pada saat terjadinya banjir, dan masyarakat juga sudah mengetahui sedikit banyaknya tindakan apa yang akan dilakukan pada saat terjadinya banjir.

c. Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Perilaku Kesiapan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Tahun 2017

Berdasarkan tabel 3 peneliti dapat menjelaskan dari 20 orang responden, rata-rata perilaku masyarakat sebelum dilakukan edukasi adalah 19,25 dengan standar deviasi 1,372. Didapatkan rata-rata perilaku masyarakat sesudah dilakukan edukasi 26,95 dengan standar deviasi 1,468,

Perbedaan rata-rata perilaku masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan edukasi yaitu 7.700 dengan standar deviasi 1.750. Hasil uji statistik didapatkan p value 0,000 artinya pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi terhadap perilaku kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Tahun 2017.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djafar tahun 2015, tentang pengaruh penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana banjir terhadap pengetahuan dan sikap kepala keluarga di desa Romang Tangaya, Kota Makasar. Didapatkan hasil p value 0,000 artinya ada pengaruh penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana banjir terhadap pengetahuan dan sikap kepala keluarga di desa Romang Tangaya, Kota Makasar. Hasil uji statistik didapatkan p value 0,000 artinya pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi terhadap perilaku kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Tahun 2017. Dapat disimpulkan penelitian ini sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan terhadap masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sasikome tahun 2015, tentang pengaruh penyuluhan bencana banjir terhadap kesiapsiagaan siswa SMP katolik soegiyo pranoto manado menghadapi banjir. Didapatkan hasil 0,000 dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah penyuluhan bencana banjir terhadap kesiapsiagaan siswa SMP katolik soegiyo pranoto manado menghadapi banjir.

Menurut asumsi peneliti perilaku kesiapan masyarakat dalam menghadapi banjir sangat diperlukan, karena perilaku yang baik akan menciptakan tindakan yang baik. Perilaku kesiapan masyarakat yang baik diakibatkan oleh masyarakat yang aktif dalam mendapatkan informasi yang baik dari pemerintahan dan juga dari sesama masyarakat setempat. Pada penelitian ini didapatkan adanya perbedaan atau pengaruh yang signifikan dari perilaku kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi pada masyarakat. Setelah dilakukannya edukasi pada masyarakat maka perilaku kesiapan masyarakat mengalami perubahan yang signifikan kearah yang lebih baik, karena masyarakat mengikuti dengan baik pemberian edukasi yang dilakukan oleh peneliti.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang pengaruh pemberian edukasi terhadap perilaku kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman value 0,000) antara pemberian edukasi terhadap perilaku kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- American Public Health Association. (2006, November 8). *Response to disasters protection of rescue and recovery workers volunteers and residents responding to disasters* [Policy statement 20069]. Retrieved from <http://www.apha.org/advocacy/policy/policysearch/default.htm?id=1333>:
- Clemenstone s, Mcguire sl, Eigsti. Comprehensive community health nursing- family aggregate and community practice. 6th edn. Mosby publishers. St louis. 2002
- Efendi, Ferry, 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Salemba Medika. Jakarta.
- Hidayat, Alimul, A. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Salemba Medika. Jakarta
- Notoadmojo, Soekijo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam, 2011. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Tahun 2017. dapat disimpulkan bahwa: Rata-rata perilaku kesiapan masyarakat sebelum diberikan edukasi 19,25 dengan standar deviasi 1,372. Rata-rata perilaku kesiapan masyarakat sesudah diberikan edukasi 26,95 dengan standar deviasi 1,468. Terdapat pengaruh yang signifikan (p
- Olivia, F. W., Claudia, L. K., & Yuen, L. A. (2009). Nurses' perception of disaster: Implications for disaster nursing curriculum. *Journal Of Clinical Nursing*, 18(22), 3165-3171. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1365-2702.2008.02777.x>
- Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. EGC. Jakarta.
- Raju Prihar (2011). Disaster Nursing <https://pariharraj.wordpress.com/2011/01/20/disaster-nursing/>
- Stanhope m, Lancaster j. Community and public health nursing. 6th edn. Mosby publishers. London. 2004.
- Sandra N. Burnock (2014). Educating nursing students on Emergency preparedness: a pilot program <http://digitalcommons.ric.edu/cgi/viewcontent.cgi>
- Veenema, Tener Goodwin, "disaster nursing and emergency preparedness", springer publishing company, new york, second edition, 2007, page no. 1-680
- World Health Organization. (2007b). *Risk reduction and emergency preparedness: WHO six year strategy for the health sector and community capacity development* [strategy report]. Retrieved from World Health Organization: http://www.who.int/hac/techguidance/preparedness/emergency_preparedness_eng.pdf